

**PENGARUH ETNOSENTRISME REMAJA ETNIK BALI TERHADAP STEREOTIPE PADA REMAJA ETNIK LAMPUNG DALAM LATAR BUDAYA MAJEMUK DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

***THE INFLUENCE OF ETNOSENTRISME OF ETHNIC STEREOTYPING AGAINST BALI TEEN ON TEEN ETHNIC CULTURAL BACKDROP IN LAMPUNG COMPOUND IN THE CITY OF BANDAR LAMPUNG***

**Retno Apriliani<sup>1</sup>**

---

**ABSTRAK**

Etnik Bali sebagai etnik pendatang hidup berdampingan dengan etnik Lampung di Kota Bandar Lampung serta etnik lainnya yang sangat beragam, dan terdapat penilaian akan konsep kebudayaan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar pengaruh etnosentrisme pada remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode survei dengan tipe penelitian kuantitatif dan didukung oleh Teori sistem A-B-X Newcomb. Penelitian ini menggunakan variabel yaitu X dan Y, data diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 98 responden dianalisa data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara etnosentrisme pada remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam Latar Budaya Majemuk di Kota Bandar Lampung dengan hasil sebesar 5,5% dan sisanya 94,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi bagian dalam penelitian ini.

**Kata kunci :** Budaya Majemuk, Etnosentrisme, dan Stereotipe.

**ABSTRACT**

*The ethnic Balinese as ethnic newcomers coexist with the ethnic city of Bandar Lampung in Lampung and other ethnicities are very diverse, and there is a cultural concept assessment will be different. This research aims to know the extent of the influence of menganalisa and etnosentrisme on a Balinese against ethnic stereotyping of teenagers on teenage ethnic Lampung. In this study researchers using survey methods with types of quantitative research and supported by systems theory A-B-X Newcomb. This study uses variables X and Y, i.e. data obtained from the questionnaire to the spread of 98 respondents analyzed the data using simple regression. The results of this study demonstrate a significant influence among ethnic teen etnosentrisme on a Balinese against stereotype in teens of ethnic Cultural Backdrop in Lampung Compound in the city of Bandar Lampung with proceeds amounting to 5.5% and 94.5% the rest is influenced by other variables that are not part in this research.*

**Key words:** Compound Cultural , Etnosentrisme, and Stereotyping.

---

<sup>1</sup> Universitas Lampung. aprilianigeno@yahoo.com

## **PENDAHULUAN**

Pada mulanya, Provinsi Lampung hanya didiami oleh masyarakat asli suku Lampung yang menggunakan bahasa Lampung mempraktikkan nilai-nilai budaya Lampung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun kemudian karena potensi alam yang dimiliki berupa tanah yang luas dan subur, maka terjadilah migrasi dari luar daerah melalui program transmigrasi yang digalakkan oleh pemerintah sejak tahun 1960-an. Kenyataannya kini wilayah Provinsi Lampung didiami oleh masyarakat dengan latar belakang etnik yang beragam dilihat pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung Tahun 2010 yang diperoleh menyatakan bahwa penduduk Provinsi Lampung berjumlah 7.192.725 jiwa, tersebar di berbagai daerah dengan jumlah masing-masing etnik yaitu etnik Jawa 63,8% , etnik Sunda dan Banten 11,9% , etnik Semendo dan Palembang 5,5% , etnik lainnya 5,3% sementara etnik Lampung sendiri berjumlah 13,5% (<http://www.sp2010.bps.go.id>)

Kemajemukan yang dimiliki Provinsi Lampung diharapkan dapat memperkokoh kesatuan serta memberikan dampak positif bagi kemajuan Provinsi Lampung. Kenyataannya tidak seperti yang diharapkan oleh pemerintah, dikarenakan kelompok penduduk pendatang adalah masyarakat yang berasal dari luar wilayah atau daerah Lampung, yang membawa sistem adat masing-masing. dengan pola pemukiman yang mengelompok dan adanya keinginan untuk hidup dengan orang yang berasal dari daerah yang sama, maka adat istiadat daerah asalnya cenderung tetap dipertahankan. Etnis yang posisinya berhadapan dengan keberagaman budaya pendatang tertentu berpeluang mengaburkan identitas dan budaya lokalnya. Belum lagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempermudah mobilitas masyarakat dan akses masuk-keluar Lampung juga memengaruhi kualitas hubungan antaretnis Meskipun demikian antara yang satu dengan lainnya saling hormat menghormati, bahkan terdapat asimilasi baik dari adat maupun budaya keseniannya (Muchtar, 2009:168).

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu daerah di Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk pendatang dan penduduk Lampung sebesar 942.039 jiwa data BPS Kota Bandar Lampung 2010 (<http://kotabandarlampung.bps.go.id>). Salah satu

etnik pendatang di kota Bandar Lampung ialah etnik Bali, jelas kelompok etnik ini berasal diluar wilayah Kota Lampung yaitu dari daerah Pulau Bali. Etnik Bali memasuki wilayah kota Bandar Lampung melalui proses transmigrasi, data etnik Bali yang bermukim di Kota Bandar Lampung, diperoleh dari hasil pra riset peneliti pada tanggal 2 Febuari 2017 dengan salah satu *pemangku* tokoh adat Bali atau Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Bandar Lampung Bapak I Dewa Putu Soertha Adnyana menjelaskan awal mulanya orang Bali pertama kali datang ke Provinsi Lampung sekitar tahun 1957- an dengan berpedoman kepada ajaran *Tri Hita Karana* dengan tujuan etnik Bali bertansmigrasi ke Kota Bandar Lampung menanamkan rasa cinta akan daerah tinggal walaupun mereka orang Bali tapi saat ini mereka tinggal yaitu di kota Bandar Lampung. ajaran *Tri Hita Karana* berkewajiban di hormati sebagai pedoman bagi masyarakat etnik Bali yang cenderung beragama Hindu bahwa konsep *Tri Hita Karana* dinilai etnik Bali cenderung beragama Hindu. Putu menambahkan, ajaran tersebut dinilai untuk hidup tenang dengan saling menghargai serta untuk dapat hidup berdampingan di tanah yang dipinjak, karena setiap manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai mahluk sosial yang tinggal di Indonesia memiliki kebudayaan sendiri dan saling menghargai satu lainnya. Data BPS tahun 2010 menunjukkan etnik Bali di Kota Bandar Lampung mencapai 700 kepala keluarga atau berjumlah 3.111 yang cenderung beragama Hindu dengan membentuk komunitas-komunitas kecil yaitu *banjar*, secara khusus etnik Bali memiliki 4 banjar, yaitu *Banjar Satriya Dharma* di Garuntang, *Banjar Bhuana Shanti* di Labuhan Dalam Tanjung Senang, *Banjar Tengah* di Perumahan Abdi Negara Sukabumi dan *Banjar Shanti* di Perumahan Cedana di Sukabumi.

Etnik Lampung adalah etnis pribumi di Provinsi Lampung dengan pandangan hidup di jiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam, juga dipengaruhi rasa harga diri yang disebut dengan *piil pesenggiri*. Harga diri atau yang disebut *piil pesenggiri* menjadi kata sakti, dan bahkan menjadi “menu utama” karena begitu seringnya kalimat tersebut di lontarkan dan didengarkan sejak masa kanak-kanak bahkan sampai tua sekalipun. *Piil pesenggiri* seolah-olah adalah benda yang dibawa kemana-mana sebagai “senjata sosial” untuk berhadapan dengan orang lain. Akibatnya, dalam implementasinya di lapangan banyak yang salah mengartikan seolah-olah *piil* itu

suatu kesombongan, kekasaran, ataupun predikat lainnya sehingga konotasi yang timbul menjadi negatif. Hal tersebut berdampak pada munculnya stereotip yang dikenakan kepada *ulun* Lampung, sehingga nasihat yang sering diberikan orang ketika akan bertemu dengan mereka adalah “*hati-hati dengan orang Lampung, ke mana-mana selalu bawa piil*”. Label demikian terbentuk karena *piil pesenggiri* memang ditanamkan, dan sejak kecil anak-anak Lampung telah dibekali senjata *piil* (Irianto dan Margaretha, 2011: 141-142).

Pemahaman etnik Lampung yang selalu membawa harga diri kemana-kemana dinilai sebagai sikap *labelying* atau stereotipe, dimana penilaian individu yang kurang lengkap dalam mengetahui informasi sudah terkonsep di tengah masyarakat dengan menjulukan etnik Lampung cenderung negatif. Penjulukan negatif tersebut dapat menyebabkan persepsi yang akan terkonsep dalam pemikiran masyarakat etnik pendatang saat bersosialisasi dengan etnik Lampung. Apalagi hingga dipersepsikan oleh remaja. Lokasi penelitian ini memfokuskan secara khusus penelitian pada remaja Bali tahap akhir yaitu berusia 17-25 tahun yang tersebar di empat *Banjar* di Kota Bandar Lampung. Kategori usia tersebut dipilih karena pada usia tersebut remaja telah memiliki *enkulturasi* penuh terhadap identitas etniknya. Pada rentang usia tersebut, remaja memiliki strategi untuk mempertahankan identitas etniknya. Lokasi penelitian ini dipilih peneliti dengan alasan setiap banjarnya terdapat kelompok remaja, dilihat dari aktivitas *banjar*. etnik Bali, etnik Lampung maupun etnik pendatang lainnya yang saling berbaur dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah survei, tipe kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah etnosentrisme pada remaja etnik Bali yang mempengaruhi stigma negatif stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu remaja etnik Bali di Kota Bandar Lampung, populasi berjumlah 98 orang dengan metode *purposive* berdasarkan kriteria sampel dalam penelitian ini adalah terdaftar anggota *gemuh* (aktif) *banjar* dan usia 17-25 tahun. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah

kuesioner dengan penyebaran angket kuesioner pertanyaan, observasi dan studi dokumentasi. Skala data yang digunakan adalah skala Likert. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis linier sederhana SPSS versi 16.0 dengan pengujian hipotesa uji T dengan taraf signifikan 5%. Uji validitas dan uji realibilitas penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan menghitung nilai korelasi dari tiap-tiap indikator pertanyaan dengan hasil 0,361 yang berarti semua indikator pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid. Uji realibilitas menunjukkan nilai di atas 0,7 yang berarti semua pernyataan adalah realibel.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil analisis regresi linier sederhana tentang variabel etnosentrisme pada remaja etnik Bali (X) terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung (Y) berdasarkan penyebaran kepada 98 responden remaja etnik Bali di Kota Bandar Lampung yang tersebar di empat *banjar*, dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 1. Perhitungan Uji Regresi Linear Sederhana

<b>Faktor-faktor perhitungan</b>	<b>Hasil</b>
<i>Constanta Intercept (a)</i>	89,603
Koefisien regresi (b)	0,818
Persamaan Regresi ( $Y = a+bX$ )	$Y = 89,603 + 0,818X$
<i>Correlation r</i>	0,235
$r^2$	0,055
$t_{hitung}$	2,366
$t_{tabel}$	1,661
Sig.	0,020

Sumber : olahan peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta x$$

$$Y = 89,603 + 0,818 X$$

Keterangan :

1.  $\alpha = 89,603$  mempunyai makna, jika pengaruh etnosentrisme pada remaja etnik Bali dianggap konstan maka stereotipe pada remaja etnik Lampung sebesar 89,603
2.  $\beta = 0,818$  mempunyai makna, jika etnosentrisme pada remaja etnik Bali ditingkatkan 1 persen, maka stereotipe pada remaja etnik Lampung meningkat sebesar 0,818 persen.

Hasil tabel 81 hasil regresi linier sederhana menggunakan *software spss 16.0*, dapat diketahui nilai R yang merupakan koefisien korelasi memiliki nilai 0,235. Nilai R dapat digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan pengaruh dari variabel x, yakni etnosentrisme pada remaja etnik Bali terhadap variabel y, yakni stereotipe pada remaja etnik Lampung. Besar tingkat hubungannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Interpretasi Data

Koefisien	Hubungan
000	sempurna / sangat tinggi
799	kuat / tinggi
599	sedang
399	rendah
00	sangat rendah

Sumber : (Sinambela, 2014:221)

Hasil di atas dapat diketahui nilai R (0,235) berada pada kategori pengaruh rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh etnosentrisme pada remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung memiliki tingkat hubungan dengan pengaruh rendah.

### **Pengujian Hipotesis Uji T**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji T, apabila telah diperoleh nilai  $T_{hitung}$  maka selanjutnya dilakukan perbandingan dengan nilai  $T_{tabel}$ . Ketentuan yang dipakai dalam perbandingan adalah :

- a. Jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% maka koefisien regresi signifikan berarti hipotesis diterima.
- b. Jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% maka koefisien regresi signifikan berarti hipotesis ditolak.

Nilai  $T_{tabel}$  pada sampel penelitian ini memiliki 100 remaja etnik Bali dengan taraf 5% bernilai 1,661. Untuk memperoleh nilai  $T_{hitung}$ , maka sebelumnya dilakukan perhitungan untuk mencari besaran nilai korelasi yang diperoleh hasil perhitungan uji korelasi regresi linear sederhana pada tabel 81. Nilai-nilai korelasi ( $r$ ) dalam penelitian ini sebesar 0,235 tersebut berada oada rentang 0,200-0,399 yang berarti hubungan rendah.

Sementara untuk mengetahui persamaan indeks korelasi yang menentukan besar hubungan variabel X (Etnosentrisme pada Remaja Etnik Bali) terhadap variable Y (Stereotipe pada Remaja Etnik Lampung), digunakan rumus koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebagai berikut :

$$r^2 = r \times r$$

$$r^2 = 0,235 \times 0,235$$

$$r^2 = 0,055 (5,5\%)$$

Hasil perhitungan Koefisien Determinasi ( $r^2$ ) tersebut menunjukkan bahwa etnosentrisme remaja etik terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung sebesar 0,055 (5,5%) . Setelah diperoleh nilai-nilai korelasi ( $r$ ) maka dapat diketahui  $T_{hitung}$  yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Perhitungan untuk memperoleh nilai  $T_{hitung}$  didapatkan hasilnya yaitu 2,366 dengan nilai signifikan sebesar 0,020. Hasil nilai  $T_{hitung}$  yang diperoleh dapat diketahui nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $2,366 > 1,661$ ) dengan tingkat signifikansi 0,020, sesuai dengan ketentuan perbandingan apabila  $T_{hitung} > T_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% maa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti hubungan yang signifikan.

Nilai  $T_{hitung}$  yang lebih besar daripada  $T_{tabel}$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hasil keseluruhan variabel dalam uji hipotesis mempunyai pengaruh dengan taraf signifikan 5% , digunakan untuk menunjukkan peneliti memiliki kesempatan untuk membuat keputusan yang salah mengenai penolakan  $H_0$  (menerima  $H_a$ ). Ketentuan jika nilai signifikansi  $<$  nilai probabilitas 0,05 artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari nilai probabilitas

5%, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima yang menunjukkan “Ada Pengaruh Etnosentrisme pada Remaja Etnik Bali Terhadap Remaja Etnik Lampung Dalam Latar Budaya Majemuk Di Kota Bandar Lampung”.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irianto dan Margaretha mengenai *Piil Pesenggiri* : Modal Budaya dan Strategi Identitas *Ulun* Lampung. Hasilnya etnis yang posisinya berhadapan dengan keberagaman budaya pendatang tertentu berpeluang mengaburkan identitas dan budaya lokalnya. Belum lagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempermudah mobilitas masyarakat dan akses masuk-keluar Lampung juga memengaruhi kualitas hubungan antaretnis (Oommen dalam Sinaga, 2014:101).

Dalam hal ini etnis pendatang menunjukkan adanya *stigma* negatif yang menjadikan posisi *ulun* Lampung sebagai agen dalam menyikapi pendatang dan kaitannya dengan prinsip *piil pesenggiri* sebagai prinsip harga diri mereka, serta respons terhadap dominasi pendatang yang “memmingirkan” eksistensinya Secara teoritik, *piil pesenggiri* merupakan tradisi yang dimodifikasi sebagai identitas baru, namun tetap merupakan bagian sejarah dari pengalaman individu dan kolektif etnis Lampung. Proses penciptaan (*created*) dan penciptaan ulang (*recreated*) (Sinaga,2014: 112-114).

Beragamnya pemahaman dan tindakan atas nama *Piil* membentuk pengalaman yang kurang menyenangkan bagi orang-orang yang berkontak dengan *ulun* Lampung sehingga terbangun stigma. Antara lain “*hati-hati dengan orang Lampung, kemana-kemana selalu bawa Piil*”. Etnik Lampung dicap *malas, sombong, egois, tidak memiliki keinginan maju, tidak memiliki keinginan maju*. Penjulukan negatif ini menjadi pukulan bagi *ulun* Lampung. Padahal, hanya sebagian kecil dari keseluruhan *ulun* Lampung yang melakukan tindakan bertentangan dengan nilai *Piil* (Sinaga, 2014: 115).

Berdasarkan pada teori keseimbangan (ABX), diasumsikan bahwa jika sikap kedua etnik tersebut terkandung kepada masing-masing nilai-nilai yang diajarkan atau dianut dari lahir hingga kematian, etnosentrisme remaja etnik Bali (A) yang berhubungan pada sikap etnik Bali yang memiliki stereotipe pada etnik Lampung dengan nilai-nilai yang terkandung juga (B) dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung (X). Dimana antara sikap etnosentrisme yang dimiliki remaja etnik Bali (1) saat menilai sikap terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung (2) yang akan menimbulkan kurang keseimbangannya hubungan masyarakat Kota Bandar Lampung sebagai masyarakat majemuk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel etnosentrisme pada remaja etnik Bali berhubungan secara signifikan dengan stereotipe pada remaja etnik Lampung sebesar 5,5%, sedangkan sisanya 94,5% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mempunyai makna bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel yang diteliti dalam penelitian ini, dimana akan terjadi kenaikan atau peningkatan variabel etnosentrisme pada remaja etnik Bali akan diikuti oleh kenaikan atau peningkatan variabel stereotipe pada remaja etnik Bali. Hasil data kuesioner yang telah disebarkan kepada 98 responden remaja etnik Bali di Kota Bandar Lampung, dimana untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel x terhadap variabel y berpengaruh tingkat rendah terhadap hubungan etnosentrisme remaja etnik Bali (A) terhadap stereotipe remaja etnik Lampung (B) dalam pada latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung (X). Disimpulkan bahwa etnik Bali berupaya untuk berbaur sebagai etnik pendatang, sehingga situasi asimetris dengan model A-B-X dapat tercapai di Kota Bandar Lampung hubungan antara etnik Bali dengan etnik Lampung keadaannya relatif seimbang dengan menilai hasil perhitungan penyebaran kuesioner yang diukur menggunakan *SPSS 16.0* dengan rumus regresi linier dan tampak terdapat pengaruh dari variabel x terhadap variabel y sebesar 5,5%. Pengaruh sebesar 5,5% etnosentrisme pada remaja etnik Bali ternyata berpengaruh terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung yang diukur dengan menggunakan penelitian terdahulu oleh Risma Margaretha Sinaga (2014) sedangkan sisanya 94,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil temuan peneliti bahwa etnosentrisme pada remaja etnik Bali yang

diteliti ternyata berpengaruh terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung. Berdasarkan hasil pengukuran dengan rumus regresi linier tersebut tujuan dari penelitian ini maka terjawab adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh etnosentrisme pada remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung. Penjabaran dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Pada variabel X yaitu etnosentrisme pada remaja etnik Bali dapat diketahui dari hasil data tabel kuesioner di atas. Etnosentrisme adalah sikap yang menggunakan cara pandangan hidup dan sudut pandang budaya yang di miliki sebagai tolak ukur untuk menilai budaya kelompok lain adalah etnik Lampung, jadi bagaimana etnik Bali memiliki cara hidup yang menggunakan falsafah hidup sebagai pedoman hidup yang berusaha mempertahankan yang bertujuan paling baik dibandingkan etnik Lainnya. Etnik Bali sangat menjunjung tinggi nilai konsep hidup *Tri Hita Karana* didalamnya terdapat tiga ajuran menjalin hubungan yang harmonis yaitu harmonis manusia dengan *Ida Sang Hyang* atau Tuhan, harmonis dengan sesama manusia, dan harmonis dengan lingkungan yang masing-masing dijadikan sebagai indikator dalam hal analisis di setiap butir pertanyaan kuesioner penelitian.

Hasil analisis data pertanyaan kuesioner penelitian yaitu dimensi hubungan harmonis manusia dengan *Ida Sang Hyang* atau Tuhan dengan indikator pertama yaitu *Nitya Karma* artinya hubungan yang dilakukan pada setiap hari menyatakan sangat penting dalam mempersembahkan dan menyediakan *sesajen* atau *banten* dalam kehidupan. Persembahan tersebut dipersiapkan rutin saat *sembahyang* dengan didukung dengan kebersihan *sanggah* atau *pura*, selain *sembahyang* kegiatan lainnya yaitu *yoga* sebagai salah satu cara menetralistir keadaan diri dari keadaan untuk normal tidak terkadang dalam pelaksanaannya tidak hari seperti *sembahyang*. Hubungan dengan *Ida Sang Hyang* atau Tuhan juga sangat penting melaksanakan tradisi upacara perayaan terutama umat Hindu seperti pelaksanaan dan keterlibatan *ngaben* sangat penting. Tetapi ada perayaan yang tidak penting dinilai responden seperti upacara penguburan jenazah. Kesimpulan pada dimensi ini keseluruhan jawaban responden menyatakan adanya hubungan harmonis

manusia dengan *Ida Sang Hyang* dinilai sangat baik serta menjalankan ajaran yang ada walaupun dalam makna penguburan jenazah dinilai jarang dikarenakan untuk lokasi di Kota Bandar Lampung sangat jarang melakukan proses upacara tersebut melainkan dengan cara di kremasi atau proses *ngaben*.

Dimensi hubungan yang harmonis antara sesama manusia, konsep hidup diajarkan *Tri Kaya Parisudha* atau tiga perilaku manusia, dimana dalam hidup sangat penting bersyukur hidup, berperilaku baik hati dan jujur terhadap orang lain yang dinilai dari kemanapun pergi izin orang tua sangat penting, selain itu juga dalam menjalin tali silaturahmi sesama manusia sangat penting. Hubungan sesama manusia diyakinin menjadi sumber yang penting ketika etnik Bali berada dilingkungan yang asing dimana pemangku adat mengatakan “dimana tanah dipijak itulah kita” artinya dimana pun daerah yang ditinggalkan dan ditempati harus bisa menjadi satu dan hidup saling menghargai dan saling hidup berdampingan agar bisa saling tolong menolong tidak melihat latar belakang agama, suku, serta status. Selaian hubungan dengan Tuhan, sesama manusia diperlukan juga hubungan harmonis dengan lingkungan.

Dimensi hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya dinilai responden untuk saling menghargai dan menjaga ciptaan Tuhan di Bumi. Kegiatan yang biasanya dilakukan gotong royong membersihkan lingkungan tidak sungkan juga dalam gotong royong membersihkan tempat ibadah etnik lain. Hal ini secara keseluruhan variabel X dengan respondennya remaja etnik Bali dalam dimensi etnosentrisme etnik Bali sangatlah tinggi mengenai konsep hidup yaitu *Tri Hita Karana* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik kepada Sang Pencipta, sesama manusia serta dengan lingkungannya saling menghargai hidup di Kota Bandar Lampung.

Menurut Susetyo (2010: 20) pada variabel Y yaitu stereotipe pada remaja etnik Lampung dapat diketahui dari hasil data tabel kuesioner. Stereotipe merupakan suatu proses generalisasi yang dilakukan secara tidak akurat tentang sifat ataupun perilaku yang dimiliki oleh individu-individu anggota dari kelompok sosial tertentu.

Stereotipe akhirnya menjadi keyakinan individu tentang sifat atau perilaku dari individu-individu anggota kelompok sosial tertentu. Stereotipe muncul dari perspektif kelompok sendiri yang melihat kelompok lainnya yang memiliki cara pandangan kelompok, misalkan nilai budaya, bahasa dan sebagainya akan tetapi hasilnya akan menimbulkan adanya perbedaan atau perspektif prasangka yang cenderung bernilai negatif. Stereotipe yang nilai-nilai *piil* lebih dekat dengan konotasi negatif, khususnya bagi pendatang. *Piil Pesenggiri* meski secara idela bernilai luhur, namun tidak disangkal telah membentuk stigma pada *ulun* Lampung “hati-hati dengan orang Lampung, kemana-kemana selalu bawa *Piil*”. Stigma negatif *Piil* etnik Lampung dinilai etnik Bali itu memunculkan dari penelitian terdahulu yaitu “*Pemalas* atau *tidak memiliki keinginan untuk maju, egois, sombong* atau *gengsi, pemboros* atau *gemar berpesta, dan kasar*”.

Disimpulkan variable stereotipe remaja etnik Lampung yang dinilai dari etnosentrisme remaja etnik Bali. Hasil 67 *item* pertanyaan menunjukkan data, dapat dilihat pada tabel 33 sampai tabel 79 secara keseluruhan setuju akan stigma negatif *piil* atau harga diri. Dengan hasil keseluruhan menilai terkadang etnik Lampung memiliki *pemalas* atau *tidak memiliki keinginan untuk maju* sebesar 33,6% yang dinilai sebagai sikap yang negatif. Dimensi etnik Lampung setuju akan penjulukan negatif *egois* sebesar 38,3% dengan sikap yang ditunjukkan. Dimensi terkadang etnik Lampung dinilai memiliki sikap *sombong* atau *gengsi* sebesar 34,6%. Dimensi etnik Lampung setuju memiliki penjulukan dengan dicap negatif *boros* atau *gemar berpesta* sebesar 32,7% Dimensi etnik Lampung setuju memiliki penjulukan negatif *kasar* sebesar 28,6%. Dapat disimpulkan *piil* sebagai harga diri etnik Lampung yang dicap negatif oleh pendatang, padahal tujuan nilai-nilai *piil* yang mengdepankan serta mempertahankan harga diri dengan cara apapun menjadi salah kaprah sehingga tercipta dalam kehidupan masyarakat Lampung khususnya etnik pendatang di Kota Bandar Lampung sudah ada sejak lama. Padahal etnik Lampung sebagai etnik pribumi akan semakin terdesak yang didominasi pendatang, dimana terus melekat stereotipe pada persepsi etnik pendatang saat berbaur dengan etnik Lampung.

Hasil penelitian variabel (X) etnosentrisme remaja etnik Bali berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis korelasi sebesar dengan diperoleh besarnya nilai  $T_{hitung}$  sebesar 89.603 lebih besar dari  $T_{tabel}$  sebesar 1,661 sehingga  $H_a$  diterima. Dengan koefisien determinasi sebesar 5,5 % yang menunjukkan adanya pengaruh sedangkan 94,5% merupakan faktor yang mempengaruhi variabel Y dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Dari hasil analisis uji T diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel (X) etnosentrisme remaja etnik Bali dan variabel (Y) stereotipe pada remaja etnik Lampung. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji  $T_{hitung}$  sebesar 2,366, sedangkan  $T_{tabel}$  adalah 1,661 pada taraf signifikan 5% yang berarti  $H_a$  diterima penelitian ini terdapat pengaruh antara variabel Y terhadap variabel X.

Hasil kuesioner dikaitkan dengan teori ABX dari Theodore Newcomb penelitian ini bahwa pola komunikasi yang terjadi antara dua individu mempunyai dua bentuk atau dua situasi, yaitu simetris dan asimetris. Situasi komunikasi simetris terjadi apabila dua orang yang berkomunikasi tentang suatu hal atau obyek mempunyai sikap yang sama (sama sama menyukai atau sama sama tidak menyukai), sedangkan situasi asimetris terjadi apabila dua orang yang berkomunikasi tentang suatu hal atau obyek mempunyai sikap yang berbeda terhadap hal atau obyek yang dibicarakan (yang satu menyukai dan yang satu tidak). Namun apabila situasi asimetris ini terjadi, akan terjadi *strain* yang mengakibatkan masing masing pihak akan berupaya untuk mengurangi perbedaan sehingga keadaan relatif seimbang bisa tercapai.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil analisa regresi linear SPSS 16.0 peneliti kepada 98 responden remaja etnik Bali di Kota Bandar Lampung melalui penyebaran angket kuesioner penelitian, mengenai pengaruh etnosentrisme remaja etnik Bali terhadap stereotipe remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Besarnya pengaruh etnosentrisme pada remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung diketahui sebesar 0,055 atau 5,5% sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Hasil penelitian bahwa variabel etnosentrisme remaja etnik Bali dengan  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $2,366 > 1,661$ ) pada taraf signifikan 5% sehingga hasil pengujian hipotesis menyatakan  $H_a$  diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara etnosentrisme remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung.
3. Hasil penelitian etnosentrisme remaja etnik Bali yang memiliki konsep hidup yaitu *tri hita karana* atau tiga hubungan harmonis yang dijalankan manusia, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan harmonis antara sesama manusia, serta hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan. Mempengaruhi stereotipe etnik Bali mengenai penjulukan stigma negatif berujung terhadap *labelling* etnik Lampung sebagai "*egois, sombong* atau *gengsi, pemalas* atau tidak *memiliki keinginan maju, pemboros* atau *gemar berpesta, dan kasar*". Hasil penelitian ini mengenai latar budaya majemuk yang terjadi di Kota Bandar Lampung memberikan pengaruh yang rendah.

## Saran

Hasil penelitian dan analisis perhitungan yang telah dilakukan peneliti mengenai pengaruh etnosentrisme remaja etnik Bali terhadap stereotipe remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung, berikut adalah saran-saran peneliti yang dapat diberikan :

1. Bagi etnik Bali dapat mengurangi penilaian secara stereotipe atau *labelling negatif* kepada etnik tertentu dalam latar budaya majemuk , tidak menilai pandangan negatif saat berbaur, sehingga tetap tercipta hidup rukun untuk saling menghargai di Provinsi Lampung yang memiliki kemajemukan masyarakat antara etnik pendatang dan etnik Lampung.

2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam, komprehensif dan dengan cangkupan objek penelitian yang lebih luas, sehingga pengabdian keilmuan yang dilakukan akan lebih memiliki pengaruh yang lebih besar untuk wawasan lebih luas. Dengan menyarankan adanya penelitian lanjutan dari penelitian ini pembentukan stereotipe antaretnik bukan hanya dipengaruhi oleh etnosentrisme saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dalam latar budaya majemuk, sehingga peneliti menyarankan untuk dapat dilakukan penelitian lanjutan ditinjau dari faktor lain seperti keluarga, pendidikan, ekonomi dalam pembentukan stereotipe dalam latar budaya majemuk.
3. Kepada masyarakat pendatang pada latar budaya majemuk untuk mulai rasa ingin mengetahui, mengenal hingga mau belajar tradisi adat-istiadat, bahasa, kesenian Lampung dimulai dari lingkungan keluarga untuk membentuk dan meningkatkan komunikasi antarbudaya yang dapat remaja memiliki toleransi akan etnosentrisme budaya, stereotipe, hingga menimbulkan prasangka antaretnik yang positif bukan pola pikir atau persepsi yang negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Irianto, Sulistyowati dan Margaretha, Risma. 2011. *Piil Pesengiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung*. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia.
- Muchtar, Rusdi. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Sinaga, Risma Margaretha. 2014. *Revitalisasi Tradisi : Startegi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesengiri dalam Budaya Lampung*. Universitas Indonesia.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Gaha Ilmu.
- Susetyo, D.P. Budi. 2010. *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- <http://kotabandarlampung.bps.go.id> diunduh pada 02-02-2017, 09.14
- <http://www.sp2010.bps.go.id> ,diunduh pada 20-08-2017, 08.06